

ANALISIS STRUKTUR BATIN PUISI “SENJA DI PELABUHAN KECIL” KARYA CHAIRIL ANWAR

Muhamad Abdul Rohman¹, Teti Sobari², Via Nugraha³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹muhamadabdulrohman1105@gmail.com, ²tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id, ³vianugraha@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research is motivated by researchers curiosity about the poetry of a Chairil Anwar someone who makes poetry as a vehicle to express the expression of expressionism and realism of a soul of Chairil Anwar. Soul expressions and poetry are two things that are difficult to find correlation. Through this poetry "Senja Di Pelabuhan Kecil", Chairil Anwar crystallizes an expression of his soul that is deposited in lines and stanzas, thus creating an ambiguity of meaning in each poetry structure. The formulation of the problem that the researcher analyzes in this study is how is an inner structure embedded in the poetry? The purpose of this study is to describe the inner structure, namely the theme, tone and feeling, atmosphere, and message. By focusing on analyzing the structure of the poetry's inner content by reviewing it concretely and clearly. The method prepared by the researcher is descriptive qualitative. The results obtained with respect to the analysis of researchers can be concluded that this poem is a type of lyrics that is packaged with different perspectives, evidenced by the theme of individual overflowing inner, soft tone with a variety of sudden content of experience and the attitude of the author and the inner situation that surrounds it, tastes and situations that far right in the work is full of dramatic, and the mandate of the author as well as the writer who delivered substantial imperative to the reader.

Keywords: Poetry, Inner Structure of Poetry, Senja di Pelabuhan Kecil

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi keingintahuan peneliti terhadap puisi seorang Chairil Anwar seseorang yang menjadikan puisi sebagai wahana untuk mengeskpresikan deraian ekspresionisme dan realisme seorang jiwa Chairil Anwar. Ekspresi jiwa dan puisi merupakan dua hal yang sulit dicari korelasinya. Melalui puisi “Senja Di Pelabuhan Kecil” ini, Chairil Anwar mengkristalisasi suatu ekspresi jiwa beliau yang diendapkan dalam larik dan bait, sehingga menciptakan keambiguitasan makna pada setiap struktur puisi. Rumusan masalah yang peneliti analisis dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah struktur batin yang tersemat dalam puisi tersebut? Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan struktur batin, yaitu tema, nada dan perasaan, suasana, dan amanat. Dengan memusatkan untuk menganalisis struktur isi batin puisi dengan mengulas secara konret dan jelas. Metode yang dipersiapkan oleh peneliti yakni deskriptif kualitatif. Adapun hasil yang didapat berkenaan dengan analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa puisi ini berjenis lirik yang dikemas dengan sudut pandang berbeda, dibuktikan dengan tema luapan batin individual, nada lirih dengan berbagai kandungan keladak pengalaman serta bagaian sikap pengarang maupun situasi batin yang melingkupinya, rasa dan situasi yang berada jauh tepat di dalam karya tersebut penuh dramatik, dan amanat pengarang sekaligus penulis yang disampaikan bersubstansial ketaksaan bagi pembaca.

Kata Kunci: Puisi, Struktur Batin Puisi, Senja Di Pelabuhan Kecil

PENDAHULUAN

Sudah dinyatakan bahwa menulis sebuah karya seni jenis sastra tidak bersifat singular yang mana selaras dengan pernyataan yang ringkas dan masif dan disebut aforisme seseorang untuk mengimajinasikan gambaran sebuah emosi. Menurut Sobari (2015) dalam menulis harus diyakinkan “awali menulis dengan hati setelah itu perbaiki tulisan Anda dengan pikiran”. Menurut Nugraha, Suhendar, & Fauziya (2019) karya sastra sendiri sebagiannya merupakan hasil dari refleksi kehidupan nyata yang dialami oleh penulis maupun kejadian di lingkungan tempatnya tinggal. Sehingga dari kedua interpretasi tersebut peneliti dapat menalikan bahwa karya sastra ialah media jiwa seseorang untuk menegapkan nubuatnya dari reaksi yang dialami dari lingkungannya sehari-hari dengan diyakinkan dengan hati serta memperbaiki tulisannya dengan fikiran hingga memiliki taksir dan estetis.

Dalam bersastra setiap orang manasuka dan leluasa untuk berkarya dan berfantasi dalam hal apapun. Bersastra adalah berkisah, menghantarkan pesan, membebaskan imajinasi, fantasi dan tempat untuk berangan-angan serta berekspresi dalam kaidah bersastra. Bahkan pendapat ahli menyatakan hal tersebut, salah satunya menurut Susanto (Saputra, Ferdiansyah, Ahmadi, & Rosi, 2018) sastra diartikan melebihi hukum, agama, dan memiliki daya yang bisa menguasai, menerkam, dan mengatur dunia.

Puisi adalah prular sastra yang bahasanya elok dan bersubstansi. Menurut Ika, & Riana (2016) kemampuan menulis puisi merupakan kemampuan mewujudkan gagasan yang dilakukan secara tertulis dengan bahasa yang padat dan ekspresif. Searah bersamaan dengan pemahaman tersebut Wahyuni (2014) mengemukakan bahwa puisi diwujudkan dengan kata-kata estetik dan multiarti. Sehingga dari kedua interpretasi pendapat tersebut jika diikatkan kesimpulannya bahwa puisi yakni jenis sastra yang bahasanya mengandung estetika serta refleksi yang memperkuat pengutaraan makna secara tersimpul.

Puisi dalam hal perkembangan sudah lama di Indonesia. Menurut Nugraha, & Pramon (2019) disatu sisi, sastra selalu mengalami perkembangan baik dari segi eksistensi maupun esensi. Puisi sejatinya terbagi kedalam dua jenis yaitu puisi dengan jenis baru dan puisi dengan jenis lama. Contoh puisi lama antara lain seloka, gurindam, syair, dan mantra. Puisi-puisi tersebut jenisnya sering digunakan berbagai hal kegiatan maupun acara-acara ritual misalnya untuk penyembuhan, nyanyian untuk persembahan, dan ritual budaya. Sedangkan puisi baru yakni sebuah puisi hal bebas dan tidak hanya terikat dengan sebuah persajakan dan rima contohnya romansa, satire, ode, dan epigram. hingga pada masa sekarang ini pun, puisi terus menerus berkembang. Salah satu dalam perkembangan puisi, yaitu adanya sebuah musikalisasi puisi yang sekarang telah banyak kita lihat di media sosial yang berkembang.

Puisi memiliki sebuah lakon yang amat esensial terhadap kehidupan manusia. Menurut Wahyuni (Komara, Purwasih, & Aeni, 2019) peranan-peranan tersebut dapat digolongkan sebagai berikut 1) Puisi mampu memberi rujukan pembacanya untuk menjalankan nilai-nilai baik; 2) Puisi dapat melatih imajinasi pendengaran untuk membayangkan latar dari puisi yang sedang dibaca; 3) Puisi mampu mendorong pembaca untuk berpikir lebih dalam mengenai pesan yang tercantum di dalamnya; 4) Puisi mampu mendorong pembaca untuk mengintrospeksi diri; 5) Puisi mampu memberi rujukan pembacanya untuk menjalankan nilai-nilai baik.

Terbentuknya sebuah puisi terbalut sebuah konteks, perasaan atau pengalaman dari sang penyair. Penyampaian itu bisa berupa sebuah pemikiran, kritikan, atau ide. Dalam sebuah

puisi dari hasil yang tercipta tentunya terdapat sebuah unsur yang menjadi pembentuknya. Menurut Kosasih (2012) berpendapat bahwa struktur yang ada dalam sebuah puisi dibagi menjadi dua macam yaitu struktur batin dan struktur fisik. Antara kedua unsur tersebut sudah sepenuhnya menjadi nyawa bagi terciptanya secorak puisi. Sesuai dengan analisis struktur batin dengan maksud ditelaah oleh penulis yakni struktur batin adalah unsur yang tak konkret dan tersembunyi pada kata-kata sebuah puisi, di antaranya nada, suasana, tema, amanat, dan rasa.

Analisis puisi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menoreh dan menangkap arti tersembunyi yang ada pada sebuah puisi. Menurut Derrida (Mahdar, Amalia, & Rosi, 2018) mengutarakan analisis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian, karena menguraikan merupakan memisah-misahkan sesuatu dengan bagian-bagian yang kecil.

Dalam kesempatan ini Peneliti akan menganalisis sebuah puisi yang berjudul “Senja Di Pelabuhan Kecil” karya Chairil Anwar. Penelitian ini terfokus pada analisis unsur batin. Alasan peneliti menganalisis puisi ini ialah ingin lebih mengetahui tentang isi pesan yang tersembunyi di dalam secorak puisi tersebut. Chairil Anwar adalah seorang penyair, kebangsaan Indonesia, beliau terkenal melalui esai sastranya sekaligus penyair yang puisinya banyak mengandung ekspresi batin penulis. Alasan bahwa mengekspresikan bahasa batin melalui puisi diyakini sangat sulit dipahami karena bermakna ambiguitas hal ini hal pokok yang melandasi oleh latar belakang tersebut. Bahkan, sudut pandang lain mengutarakan bahwa puisi dan bahasa cetusan jiwa dua hal yang sukar untuk mengorelasikannya. Tidak banyak pada zaman sekarang puisi yang secara gamblang mengkaitkan ekspresi jiwa penulisnya dengan bahasa yang ambiguitas sehingga hanya dari beberapa orang yang paham akan makna sebuah kata tersebut yang dapat memahaminya.

METODE

Metode penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah metode dengan kualitatif jenis deskriptif. Menurut Suryana (Susanti, 2017) “Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat objek tertentu. Puisi tersebut kemudian diruntukan dalam sebuah bentuk berupa bahasa yang tertulis serta bersifat mengurutkan hal tersebut secara keilmiah. Fokus penelitian menganalisis hanya struktur batin. Demikian ini tercantum sebuah tolok ukur analisis struktur batin pada puisi yang melingkupinya yakni Tema ialah ide utama pandangan dan budi sang penyair yang terdapat di dalam puisi yang dibuatnya. Perasaan dan Nada ialah polah maupun takah yang ditandasakan pengarang terhadap asas dari perihwalan yang diceritakan dalam puisi yang dibuatnya. Suasana ialah bisikan hati pembaca yang terwujud setelah merasakan makna dari membaca puisi pengarang tersebut. Amanat ialah nasihat yang dibagikan sang penyair tersebut kepada pembacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis struktur batin puisi “Senja Di Pelabuhan Kecil” memperlihatkan bahwa puisi tersebut memiliki hubungan antara tema, nada dan perasaan, suasana serta amanat yang saling melengkapi pada setiap penggalan baris pada baitnya. Dengan kata lain, Chairil Anwar ingin mengutarakan kedukaan karena kegagalan cintanya melalui puisi yang bernuansa dramatik.

Selain itu Puisi Chairil Anwar ini termasuk ke dalam puisi modern yang berjenis lirik, hal tersebut dapat dijumpai dari runtutan struktur baris pada baitnya dengan adanya sebuah tanda titik di tengah baris memperlihatkan perbedaan yang terlihat. Tipografi jenis karya puisi ini berdasarkan kesepakatan atau konvensional. Gagasan-gagasan yang beruntun dikemukakan dalam suatu baris serta amanat yang dapat ditangkap peneliti secara tidak langsung memberikan kesan kepada pembacanya bahwa kegagalan sebuah cinta bukan akhir dari segalanya.

Pembahasan

“Senja Di Pelabuhan Kecil”

Karya: (Anwar, 1946) Chairil Anwar

Tema puisi Chairil Anwar ini yakni sebuah kedukaan, kedukaan terlihat dan terasa jika ditangkap lewat penggunaan bahasanya. Sejalan dengan Somad (Sulkifli & Marwati, 2016) munculnya tema tertentu akan memberikan dorongan yang kuat untuk menghasilkan karya puisi. Kedukaan karena apa ? Hal ini belum dapat di jawab dengan jelas. Namun halnya saat kita teliti satu bait demi satu baitnya kita akan mendapatkan jawaban yang mengemukakan penyair.

Seperti pada bait berikut ini :

Buat sri Ayati

Ini kali tidak ada yang mencari cinta

di antara gudang, rumah tua, pada cerita

tiang serta temali kapal, perahu tiada berlaut

menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut

Seperti bait kesatu penulis menceritakan angan harapan perasaan kasih yang sepertinya tidak akan dapat dirasa kembali. Penyair menggambarkan rumah tua, cerita tiang, gudang dan kapal, serta temali, dan perahu yang tiada berlaut. Benda-benda itu semuanya mendeskripsikan perasaan liris kesepian serta kesedihan. Penyair memandang seakan – akan bahwa benda-benda yang berada tepat di pelabuhan itu membisu kepadanya itu, Contohnya halnya pada salah satu baris berikut ini :

“menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut”

Tipografi jenis karya puisi ini ialah tipografi puisi berdasarkan kesepakatan atau konvensional. Adanya titik di tengah baris menunjukkan bahwa konsepsi pada suatu baris diteruskan dengan baris selanjutnya dengan melalui suatu enjambemen. Gagasan-gagasan yang beruntun dikemukakan dalam suatu baris.

Nada dan Perasaan Nada iringan hati dari puisi ini adalah iringan nada bercerita sambil meratap. Sang penyair mengkisahkan sebuah urungan kisah cintanya yang disertai ratapan yang amat mendalam, bahwa terciptanya urungan hatinya itu membuat sangat terluka serta sendu sedihnya benar teramat dirasakan sangat kuat. Puisi tersebut ditandai dengan bahasa puisi yang digunakan adalah bahasa pragmatis. Hal ini disampaikan secara kamufase secara eksplisit. Penggunaan gaya bahasa atau majas hiperbola dan bahasa figuratif di dalam beberapa bait puisi tersebut cukup memperjelas, membuat intens dan tidak mengganggu pemahaman makna. Menurut Aeni, & Lestari (2018) gaya bahasa memungkinkan kita dapat

menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Contohnya halnya pada salah satu baris berikut ini :

“dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap”

Lalu perasaan penyair digambarkan oleh kepekan sayap elang dan lari berenang yang menambahkan terdapatnya sayu kelemahan yang bersemayam di dalam jiwanya. Dikarenakan kalam serta sepinya itu, suara kelepak elangpun hingga dapat didengarkannya. Suara kelepak sayap itu menambahkan lagi serta memperdalam kedukaannya, hal tersebut merasakan tambahan hatinya yang sangat muram. Harapan yang dirasakan untuk dapat berjumpa dengan kekasih hatinya timbul tenggelam seperti “lari berenang”, namun tiba-tiba muncul “bujuk pangkal akanan”. Penyair masih diombang-ombangkan antara munculnya kembali harapan untuk memadu kasih dengan sang pujaan hati dengan putusnya akan rasa harapan itu.

Perhatikan bait berikut :

*Gerimis mempercepat kalam. Ada juga kelepak elang
Menyinggung muram, desir hari lari berenang
Menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini, tanah, air tidur, hilang ombak.*

Kemudian bait kedua tersebut atensi penyair memusatkan rasa dari suasana pelabuhan serta tidak pula terhadap semua benda yang berada sekitar pelabuhan dengan bermacam rupa. Di pelabuhan itu jatuh rintik gerimis yang “mempercepat kalam” hal ini menambah kesedihan penyair, dan “kelepak elang” yang “menyinggung muram” hal ini pun membuat perasaan penyair lebih muram, dan “hari-hari seakan lari berenang” mengisyaratkan bahwa kegembiraan telah musnah. Suasana yang terjadi bersamaan di pantai tersebut suatu saat hal yang membuat hati penyair diisi penuh dengan intensi untuk terhibur “menemu bujuk pangkal akanan”, tapi kenyataannya suasana yang berda tepat di pantai itu lenyap seketika, sebab “kini tanah, air tidur, hilang ombak”. Bagaimanakah jika laut kehilangan ombak ? seperti halnya manusia yang kehilangan harapan dan kebahagiaan. Bait ini mempertegas suasana kedudukan penyair.

bait berikutnya merasakan kesedihan terhadap yang perasaan didapatinya. Seperti halnya pada bait berikut.

*Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
Menyisir semenanjung, masih pengap harap
Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap*

Selanjutnya bagian bait ketiga tersebut pandangan penyair sangat dikhususkan yakni pada dirinya sendiri dan bukan lagi terhadap pantai dan benda-benda sekitar pantai itu. “Dia merasa aku sendiri”. Tidak ada lagi sesuatu hal yang akan diharapkan dengan memberikan lipuran dalam kesendirian dan kedukaannya itu. Dalam seseorang dirian itu, ia menyusuri “semananjung”. Yang pada awalnya ia berjalan dengan disaratkan impian. Namun tibanya di penghujung “sekalian selamat jalan”. Jadi, selepas penyair berbatas penghujung tujuan, ternyata seseorang tersebut yang sebuah rasa akan diharapkan serta menggirangkannya itu telah menuturkan selamat jalan. Penyair memandang bahwa tidak ada impian sekalipun

dengan menuju tujuannya. Sebab itu penyair yang berada di dalam kesendirian dan kedukaanya, penyair mengungkapkan serta merasakan “dari pantai keempat sedu penghabisan bisa terdekup”. Betapa sangat dalam yang dirasakan dari sedihnya itu, sehingga ternyata dari “pantai keempat” sendu-sedan tangisannya dapat dirasakan.

Suasana yang terlukiskan oleh pembaca sesudah membaca puisi itu bernuansa dramatik. Tilikan penyair pada waktu dimana menciptakan puisi ini dapat sangat kita rasakan juga pada saat mengulas bait demi bait. Menurut Doyin (Setyawan & Syaifudin, 2017) baca puisi bukan-lah sekadar melisankan puisi atau menyuarakan puisi, melainkan juga mengekspresikan perasaan dan jiwa yang ditangkap oleh pembaca dari puisi tersebut. Perasaan sedih, sepi, dan menyendiri dari penulis serta kesedihannya itu kadang-kadang disekelilingi tumbuhnya sebuah pangkal harapan dengan inginnya kedatangan tambatan hati untuk memenuhi harapan cintanya, namun terasa lagi saat menjumpai setiap akhir bait yang menyatakan bahwa harapan itu musnah, sehingga aliran perasaan hatinya seperti mati, jiwanya semakin terpukul serta bahkan kemudian sendu tangisannya mengumandang terdengar hingga “pantai keempat”. Eligan, kesepian, dan kesendirian itu lantaran oleh kandas cintanya dengan “Sri Ayati”. Harapan untuk mendapatkan “Sri Ayati” belum dikatakan positif, makna harapan itu disebutnya “kecil” dan diibaratkan sebagai “pelabuhan kecil”. Penyair lalu mengakhiri puisinya tersebut dengan gambaran kedukaan yang sangat mendalam :

“Dari pantai keempat sedu penghabisan bisa terdekup”

Amanat yang bisa kita dapat setelah membaca atau menganalisis puisi dari Chairil Anwar ini adalah penyair ingin mengutarakan serta mengungkapkan eligan dari kegagalan cintanya yang menyebabkan hatinya merasa amat sedih dan terekam. Kegagalan paduan kasihnya itu menyebabkan seolah kehilangan segala-galanya. Cinta yang sungguh-sungguh dapat menyebabkan seseorang mengalirkan dari perasaan menghayati apa arti kegagalan yang dirasakan itu secara total sebagai pembaca tentunya hal tersebut bisa di jadikan sebuah renungan bahwa kegagalan sebuah cinta bukan akhir dan segalanya dan hal tersebut tentunya kita dapatkan kembali dari pelabuhan yang lebih luas atau harapan yang lebih besar menanti dimasa depan.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis struktur batin puisi dari salah satu karya Chairil Anwar berjudul “Senja Di Pelabuhan Kecil” memiliki tema kegagalan dan kekecewan pada sebuah perasaan penyair yang diutarakan “Buat Sri Ayati”. Rasa keseluruhan puisi ini adalah kesedihan, ratapan dan duka menyelimuti penyair yang dikamufleskan dengan penggunaan gaya bahasa hiperbola pada baris bait akhir, diantaranya dari pantai keempat sedu penghabisan bisa terdekup. Teknik tipografi puisi “Senja Di Pelabuhan Kecil” ini ialah teknik tipografi sebuah puisi konvensional. Kesatuan gagasan pada bait tersebut dibangun oleh sebuah kesatuan pada baris sehingga terbentuknya struktur sintaksis. Nada puisi ini adalah nada bercerita sambil meratap. Amanat atau petuah yang bisa kita dapat setelah membacanya tentunya hal tersebut bisa dijadikan sebuah renungan bahwa kegagalan sebuah cinta bukan akhir dan segalanya dan hal tersebut dapat kita dapatkan kembali dari pelabuhan yang lebih luas atau harapan yang lebih besar menanti dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan cerpen mahasiswa. *Jurnal Semantik*.
- Anwar, C. (1946). Puisi senja di pelabuhan kecil karya chairil anwar. Diakses dari <https://www.sekolahan.co.id/pengertian-ciri-ciri-dan-contoh-puisi-elegi-dalam-bahasa-indonesia>.
- Ika, M., & Riana, D. L. (2016). Hubungan minat baca dan kebiasaan membaca karya sastra terhadap kemampuan menulis puisi. *Jurnal Semantik*.
- Komara, A. H., Purwasih, T., & Aeni, E. S. (2019). Analisis struktur batin puisi “di toilet istana” karya radhar panca dahana. *Jurnal Parole*.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahdar, M., Amalia, Y. T. T., & Rosi. (2018). Analisis struktur diksi pada puisi “padamu jua” karya amir hamzah. *Jurnal Parole*.
- Nugraha, S., Suhendar, J. S., & Fauziya, D. S. (2019). Analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam cerpen “mengapa orang gila membunuh ustaz?” karya faris alfaisal pada surat kabar republika edisi 1 April 2018. *Jurnal Parole*.
- Nugraha, V., & Pramon, D. H. (2019). Isu-isu sosial entitas budaya dalam puisi “kamus kecil” karya joko pinubro. *Jurnal Aksara Public*.
- Saputra, D., Ferdiansyah, S., Ahmadi, Y., & Rosi. (2018). Analisis struktur fisik puisi “kangen” karya w. s rendra. *Jurnal Parole*.
- Setyawan, N. A., & Syaifudin, A. (2017). Pengembangan media keterampilan membaca puisi berbasis android bagi peserta didik gaya belajar auditoris pada jenjang SMA. *Jurnal Unnes*.
- Sobari, T. (2015). Penerapan teknik siklus belajar dalam pembelajaran menulis laporan ilmiah berbasis vokasional di SMK. *Jurnal Semantik*.
- Sulkifli, & Marwati. (2016). Kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP negeri satu atap 3 langgikima kabupaten konawe utara. *Jurnal Bastra*.
- Susanti, S. (2017). Struktur sastra pada film rudy habibie. *Jurnal Diksastrasia*.
- Wahyuni, R. (2014). *Kitab lengkap puisi, prosa, dan pantun lama*. Jogjakarta: Saufa.

